

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH (Sebuah Konsep dan Penerapannya)

Oleh: **Ahmad Salim**

Dosen Pendidikan Agama Islam STIA Alma Ata Yogyakarta

Abstract

The existence of inequality of educational outcomes in terms of the behavior of graduates like brawl, corruption, free sex, drug, theft and other deviant behavior. Even some immoral allegedly perpetrated by "madrasah". Ideally, "madrasah" students have good behavior because at the school has been given the charge of educational materials more than any other institution. Seeing these problems, the government stipulates that character education to be implemented in schools. This study is feasible to manage effectively character education in "madrasah" that starts from the planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluation. The series of management functions are carried out in sequence from one to the next, so that the expected values of the characters can be internalized in the students'life with indicator; students knowing the character, feel the character and able to do it.

Keyword; *character, behavior*

A. Pendahuluan

Kajian pendidikan merupakan tema klasik yang tidak pernah kering dengan persoalan yang melingkupinya, baik terkait dengan kurikulum, pembiayaan, raw input, *assesment*, metode, media dan lainnya. Beberapa hal terkait dengan pendidikan menjadikannya sebuah instrument menarik dibahas sepanjang masa. Tema yang disajikan oleh pendidikan menjadi 'suguhan' menarik untuk dibahas dan didiskusikan oleh segenap lapisan terlebih masyarakat berpendidikan (*wel educated*). Semakin banyak masalah terkait dengan out-put pendidikan, evaluasi pembelajaran dan outcome pendidikan menjadikannya pendidikan sesuatu yang layak untuk bahan renungan dan improvisasi terhadap apa yang mesti dilakukan kedepan, dan salah satu tema yang menarik untuk didiskusikan akhir-akhir ini adalah pendidikan karakter.

Dharma Kesuma, secara tegas menyatakan bahwa pendidikan karakter semakin mendapat pengakuan di masyarakat luas Indonesia, karena dirasakan adanya ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari sisi perilaku lulusan pendidikan seperti tawuran, korupsi, sek bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya.¹ Padahal pada sisi lain sekolah apalagi madrasah sebenarnya telah memberikan berbagai mata pelajaran terkait pendidikan budi pekerti, perilaku ataupun nilai, meskipun demikian tidak sedikit siswa yang juara dalam sekolah tetapi gagal dalam menggapai kehidupan dikarenakan tidak cukup memiliki sifat kejujuran, kepercayaan, kegigihan, tanggungjawab, tangguh dan sanggup menghadapi tantangan serta beberapa sifat lain yang dibutuhkan dalam kehidupan riil di keluarga, masyarakat dan dunia kerja.

Kondisi madrasah pasca dikeluarkannya SKB tiga menteri tahun 1975 (Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dalam Negeri) berimbas pada pengurangan materi agama untuk diganti dengan materi umum sehingga berpengaruh kepada eksistensi madrasah yang sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Usaha tersebut di atas, mengakibatkan eksistensi madrasah mendapatkan pengakuan yang

¹ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2011) hal.4

sama dengan sekolah pada pelbagai segi termasuk juga pada izajah yang diperolehnya oleh siswa madrasah.

Kesejajaran madrasah dengan sekolah umum ternyata kemudian menimbulkan masalah sendiri bagi madrasah. Beberapa masalah madrasah menurut Raharjo adalah antara lain: berkurangnya muatan materi pendidikan agama, sehingga mengakibatkan pendangkalan pemahaman agama bagi siswa madrasah. Muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi. Tamatan madrasah juga dirasakan mempunyai kompetensi serba tanggung, pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.²

Selain akibat dari pengurangan mata pelajaran agama, madrasah juga mempunyai problem disebabkan beberapa hal yaitu dualisme kebijakan pemerintah antara sekolah dan madrasah (terutama pra-reformasi), lemahnya sistem manajemen madrasah, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya kuantitas dan kualitas row input siswa. Berbagai persoalan di atas pada gilirannya memunculkan efek domino bagi madrasah salah satunya adalah kesulitan madrasah ini untuk memelihara eksistensinya pada sisi penciptaan lingkungan madrasah yang selalu berpegang teguh pada pendidikan karakter. Akhir-akhir ini, sifat seperti kedisiplinan, kejujuran, bertanggungjawab dan pantang menyerah, merupakan sifat yang masih sulit ditemukan pada madrasah, bahkan tawuran, kebut-kebutan dan beberapa bentuk kenalakan siswa lainya juga disinyalir melibatkan siswa madrasah. Lebih menggetarkan lagi adalah hasil penelitian Subiyantoro yang menunjukkan bahwa 70% siswa di madrasah aliyah di Yogyakarta belum menjalankan sholat lima waktu secara penuh.³ padahal seharusnya institusi pendidikan ini menjadi gudangnya sifat-sifat luhur.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter tidak bisa didefinisikan secara jelas tanpa didahului dengan mengurai makna karakter dan pendidikan itu sendiri. Walaupun begitu ada beberapa ahli pendidikan yang langsung mendefinisikan langsung pendidikan karakter seperti David Elkind dalam Zubaedi yang menyatakan bahwa *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, act upon core ethical value. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*⁴

Sementara, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas. Generasi kualitas ditandai dengan kemampuannya untuk hidup mandiri serta memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara nilai. Zubaedi lebih menegaskan bahwa pendidikan karakter sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik, untuk mempengaruhi peserta didik. Guru memfasilitasi pembentukan watak peserta didik. Upaya dalam memfasilitasi tersebut dapat berupa

² Raharjo, *Madrasah Sebagai Centre of Excellent*, Makalah Seminar IAIN Wali Songo Semarang (Semarang, 2009) hal 23

³ Subiyantoro, *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates I Kulon Progo*, Disertasi, Program Pascasarjana UNY, 2012, tidak diterbitkan.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta;Kencana Prenada Media Group, 2011) hal 15

keteladanan perilaku guru, cara guru dalam berbicara dan menyampaikan materi, cara guru bertoleransi dan lain sebagainya. Segala upaya yang dilakukan dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana, bukan sebuah upaya kebetulan atau tiba-tiba. Atas dasar sebagaimana diterangkan di atas maka Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika baik untuk diri pribadi ataupun untuk orang lain.⁵

Sedangkan pada pembahasan ini, penulis mendefinisikan pendidikan karakter dengan cara mengurai dulu pengertian karakter dan pendidikan. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Menurut Wyne dalam Jejen Musfah menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" menandai dan memfokuskan pada cara mengaplikasikan nilai kebajikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶ Kata karakter menurut Abdullah Munir berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya mengukir. Dalam kamus Cambridge dan Oxford Learner's Pocket ditemukan definisi karakter dengan definisi yang sama yaitu; *character is the combination qualities and personality that makes one person different from others*.⁷ Lebih lanjut Abdullah mengatakan bahwa jika dimaknai bahwa hasil dari mengukir adalah ukiran, dimana sifat utama dari ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Sifat ukiran tidak mudah hilang karena waktu atau gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya dilukiskan atau disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah aus atau hilang tanpa bekas. Sementara sifat ukiran tetap tertanam dan melekat, seperti ukiran pada kayu atau batu di bangunan candi. Begitu pula sifat karakter yang dimiliki oleh seseorang.⁸

Hill dalam sebagaimana dikutip Anik Ghufon, mengatakan "*character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*".⁹ Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang. Identitas seseorang dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan seseorang berdasarkan kepada kepercayaan kepada nilai kebaikan yang terstandar. Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang menjadi suatu kebiasaan dan kebiasaan pada diri seseorang akan menjadi karakter yang terpatrit dan terinternalisasi pada jiwa seseorang.

Kretschmer dalam Djoko Sasongko berpendapat bahwa karakter adalah Watak. Karakter dalam arti deskriptif, menjadi kepribadian adalah totalitas beberapa kemungkinan bereaksinya secara emosional dan *volitional* seseorang, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor

⁵ *Ibid* hal. 19

⁶ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2011) hal. 141

⁷ Martin H. Manser, *Oxford Learner Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford university Press 1991) hal, 43

⁸ Abdullah Munir 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) hal 44

⁹ Anik Ghufon, *Integrasi Nilia-nilai karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, th XXIX, Mei 2011

eksogen).¹⁰

Endang Ekowarni berpendapat bahwa pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.¹¹

Beberapa pengertian karakter di atas, mengarah kepada suatu generalisasi atau kesimpulan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai nilai kebajikan, akhlak dan moral yang terpatri yang menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia. Nilai atau karakter merupakan pengejawantahan pemikiran, perkataan, tindakan berdasarkan pada prinsip-prinsip moral yang kesemuanya sudah menjadi pola kebiasaan pada diri seseorang, sehingga dengan pola nilai tersebut manusia dapat diidentifikasi dan diukur kualitas diri seseorang yang bersangkutan.

Sedangkan pendidikan bisa diterjemahkan sebagai usaha manusia dewasa untuk mempersiapkan generasi yang lebih muda dengan pengetahuan yang bisa digunakan pada kehidupannya di masa akan datang. Pendidikan berasal dari kata didik lalu kata ini mendapat awalan *me-* sehingga menjadi *mendidik*, artinya memelihara atau memberi latihan. Memelihara atau memberi latihan perlu diajarkan, tuntunan dan perilaku akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian “pendidikan” menurut kamus Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹² Kihajar Dewantoro sebagaimana dikutip Aman menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intellect) dan jasmani anak didik.¹³ Sedangkan Malcom Knowles membedakan antara pengertian pendidikan dan belajar. Menurutnya pendidikan lebih menekankan pada pendidik sebagai seorang agen perubahan yang memberikan rangsangan dan penguatan terhadap pembelajaran serta mendesain kegiatan pembelajaran untuk mencapai perubahan pada siswanya. Sedangkan belajar lebih banyak menekankan pada seseorang yang diharapkan menerima perubahan. pembelajaran adalah proses dimana ada perubahan tingkah laku, pengetahuan serta keahlian.¹⁴

Pada UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 didapat pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan

¹⁰ Djoko Sasongko. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dalam Rangka Membangun Peradaban Manusia*. Makalah disampaikan dalam Kegiatan Workshop Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa pada tanggal 30 Mei – 2 Juni 2010. Tanpa halaman

¹¹ Endang Ekowarni, “Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter bangsa”. Diambil dari <http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangan-nilai-nilai-luhur-budi-pekerti-sebagai-karakter-bangsa>. Pada tanggal tanggal 26 Maret 2010

¹² Muhibih Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hal 10

¹³ Ahman, *Peran Lembaga Pendidikan dalam Memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia*, Makalah Seminar Sehari dalam rangka Living Value Education di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14 Mei 2011

¹⁴ Malcolm Knowles, *The adult Learner: A neglected Species USA*; (Gulf publishing Company, Third Edition, 1986)

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁵

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah memberikan simpulan mengenai pendidikan karakter setelah mengambil dari banyak pakar pendidikan. Pendidikan karakter diterjemahkan sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karma budaya serta adat istiadat.

Acuan konfigurasi pendidikan karakter baik dalam konteks totalitas proses psikologis maupun sosial-kultural yaitu sebagaimana termuat dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan: *Pertama*, Olah Hati (*Spiritual and emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. *Kedua*, Olah Pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual. *Ketiga*, Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik. *Keempat*, Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas¹⁶

Beberapa definisi pendidikan di atas menurut pemahaman penulis tidak ada perbedaan yang pokok/prinsipil antara pendapat satu sama lainnya, bahkan satu sama lain saling melengkapi, oleh karena itu penulis berkesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan totalitas pribadi peserta didik baik jasmani dan rohani anak didik agar dapat membentuk kepribadian yang utama, agar totalitas kepribadian tersebut dapat dimanfaatkan peserta didik dalam kehidupannya pada masa akan datang.

Pengertian karakter dan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas menggiring kepada sebuah konsep pendidikan karakter secara terintegrasi atau terpadu. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kualitas peserta didik mempunyai tingkat kemanusiaan yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip *adiluhung* atau yang berharga (moral), sehingga peserta didik secara sadar mempunyai watak dan prinsip yang teguh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa akan datang. Pada konteks persekolahan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik mempunyai kecakapan matang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkup sekolah. Konsekwensi dari konsep pendidikan karakter tersebut mensyaratkan adanya proses, keteladanan, pembiasaan dan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter merupakan cakupan pembahasan pendidikan karakter yang didasarkan kepada nilai luhur universal manusia. Cakupan pendidikan karakter mendasarkan kepada sebuah semua tindakan yang selalu bertalian dengan

¹⁵ UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2011) Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa, Panduan Sekolah, Jakarta

nilai luhur universal, dimana nilai luhur tersebut dijabarkan kedalam beberapa nilai yang harus diketahui, dicintai dan pada akhirnya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara teratur dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya berdasar kepada agama tertentu, lebih dari itu, ia berdasar pada nilai yang dianggap berharga pada suatu masyarakat tertentu yang dirasa bisa terwakili secara universal. Ratna Megawangi dalam Zubaedi menyatakan bahwa ada 9 pilar nilai yang perlu diajarkan kepada anak yaitu;¹⁷

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty)
2. Tanggungjawab kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellent, self-reliance, discipline, orderliness)
3. Amanah (trustworthiness, reliability, honesty)
4. Hormat dan Santun (respect, courtesy, obedience)
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm)
7. Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership)
8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
9. Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity).

Menurut Dirjen Pembinaan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional nilai pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok perbidang ilmu yang ada yaitu; perpaduan dari pengembangan **olah hati** (*spiritual and emotional development*), **olah pikir** (*intellectual development*), **olah raga** (*physical and kinesthetic development*), **serta olah rasa dan karsa** (*affective and creativity development*).

Menurut Lickona (1999) terdapat 10 nilai kebajikan (*virtues*) yang dapat dijadikan dasar membentuk karakter seseorang, yaitu: (1) kebijaksanaan (*wisdom*); (2) keadilan (*justice*); (3) keteguhan (*fortitude*); (4) kontrol diri (*self-control*); (5) cinta dan kasih sayang (*love*); (6) perilaku positif (*positive attitude*); (7) kerja keras (*hard work*) dan kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*); (8) Integritas (*integrity*); (9) rasa terimakasih (*gratitude*); (10) kerendahan hati (*humility*).¹⁸

Diantara butir-butir nilai tersebut di atas, enam butir dipilih sebagai nilai-nilai pokok sebagai pangkal tolak pengembangan, yaitu:

1. Kereligiusan
2. Kejujuran
3. Kecerdasan
4. Ketangguhan
5. Kedemokratisan
6. Kepedulian

Keenam butir nilai tersebut ditanamkan melalui semua mata pelajaran dengan intensitas penanaman lebih dibandingkan penanaman nilai-nilai lainnya. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum mengetengahkan dan memeras/meringkas beberapa nilai karakter yang jumlahnya lebih dari 20 kedalam 18 nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu;

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter*..... hal. 76

¹⁸ Thomas Lickona (1999) *Religion and Chapter Education*, Phi Delta Kappa, 00317217, Sep.1999, Vol. 81. Issue 1.

Tabel, Deskripsi nilai-nilai karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah

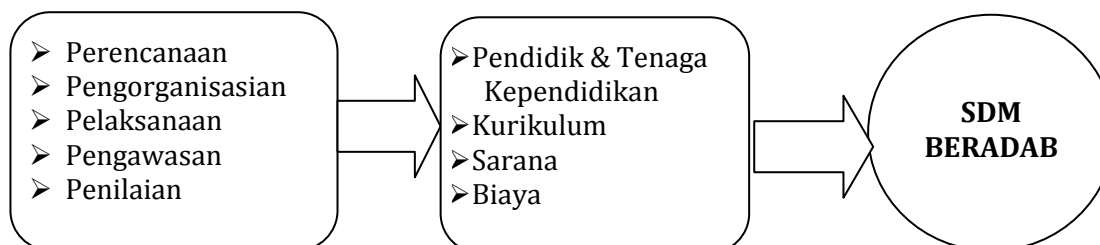
Manajemen menjadi sesuatu yang sangat vital guna pencapaian tujuan pendidikan karakter secara efektif. Hoover menyatakan bahwa *“success in the process of forming the character of educational unit graduates, will be determined not by the strength of learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that quality graduates character has a strong dependent on the quality of school. This is because the process of character formation should be integrated into various forms school activities”*.¹⁹ Pernyataan dari Hoover ini menguatkan asumsi bahwa manajemen dalam pendidikan karakter berfungsi sangat urgent, tidak bisa diabaikan oleh semua insan pendidikan.

Penggerakan manajemen harus selalu dilakukan secara sistematis dan konsisten melalui langkah-langkah yang disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Banyak versi terkait dengan fungsi atau langkah-langkah manajemen menurut para ahli manajemen, seperti menurut Frederick Taylor, Henry Fayol, Mc.Ferland, Sergiovani, Goerge Terry, Luther Gullick, Shrode, Voich Jr dan lain sebagainya. Masing-masing ahli manajemen tersebut merinci dalam klasifikasi fungsi manajemen berbeda/tidak sama satu lain berdasar kepada filsafat dan pengalaman mereka masing-masing. Seperti, Sergiovani menyebutkan bahwa langkah-langkah manajemen adalah *planning, organizing, leading, dan controlling*. Voich Jr mengelompokkan fungsi-fungsi manajemen menjadi 3 rumpun yaitu; *planning functions, implementation functions and control functions*.²⁰ Namun pada dasarnya beberapa fungsi atau langkah-langkah manajemen tersebut dapat dikelompokkan menjadi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian. Langkah –langkah manajemen tersebut bukan merupakan langkah yang statis dan harus urut secara ketat, bisa jadi setelah melakukan perencanaan dilakukan proses pengawasan, setelah evaluasi dilakukan perencanaan kembali. Kebanyakan perencanaan yang dilakukan justru mengacu.berdasar kepada evaluasi yang dilakukan sebelumnya, perencanaan yang baik justru harus berdasar kepada hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Bertalian dengan manajemen pendidikan karakter di madrasah, maka fungsi-fungsi manajemen di atas harus dikawinkan (diterapkan) atau diintegrasikan dengan komponen pendidikan yang ada di madrasah. Komponen pendidikan meliputi beberapa aspek yaitu; kurikulum (silabus, RPP), tenaga pendidik dan kependidikan, sarana, biaya. Desain manajemen pendidikan karakter di madrasah dapat digambarkan secara umum:

Bertalian dengan manajemen pendidikan karakter di madrasah, maka fungsi-

Tabel I1, Desain manajemen karakter di madrasah



¹⁹ Gary L Hoover, *Individualized in education of character*. (Parkland, Dissertation, USA, 2003)

²⁰ Shrode, William A and Voich, Jr *Organization and Management: Basic System Concept*, (New York, Mc Graw Hill Book Company, 1974)

Beberapa prinsip manajemen pendidikan karakter di atas menuntun pada suatu kesimpulan bahwa tidak akan ada keberhasilan dalam pendidikan karakter tanpa dilaksanakan secara terintegrasi pada semua aktivitas yang ada di madrasah bersangkutan. Pengintegrasian nilai tersebut membutuhkan pengoptimalan fungsi-fungsi manajemen secara konsisten dan berkesinambungan. Manajemen pada konteks pendidikan karakter di madrasah pada dasarnya upaya pengkondisian peserta didik dan seluruh stakeholder yang ada agar mereka dapat melaksanakan karakter yang luhur. Pelaksanaan karakter yang dipraktekkan oleh siswa didapat dari kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya, walaupun pada mulanya sangat memungkinkan peserta didik bersangkutan merasa dipaksa.

1. Planning

Langkah awal perencanaan dalam manajemen pendidikan karakter adalah menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan persepsi akan pentingnya pengintegrasian nilai yang ada pada semua aktivitas yang ada di madrasah, sehingga nilai tersebut bisa menjadi habit (kebiasaan) oleh semua stakeholder madrasah. Langkah kongrit yang bisa dilakukan adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter di madrasah dengan didasarkan pada output pendidikan selama ini yang kurang menghargai pendidikan nilai/karakter serta proyeksi kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global.

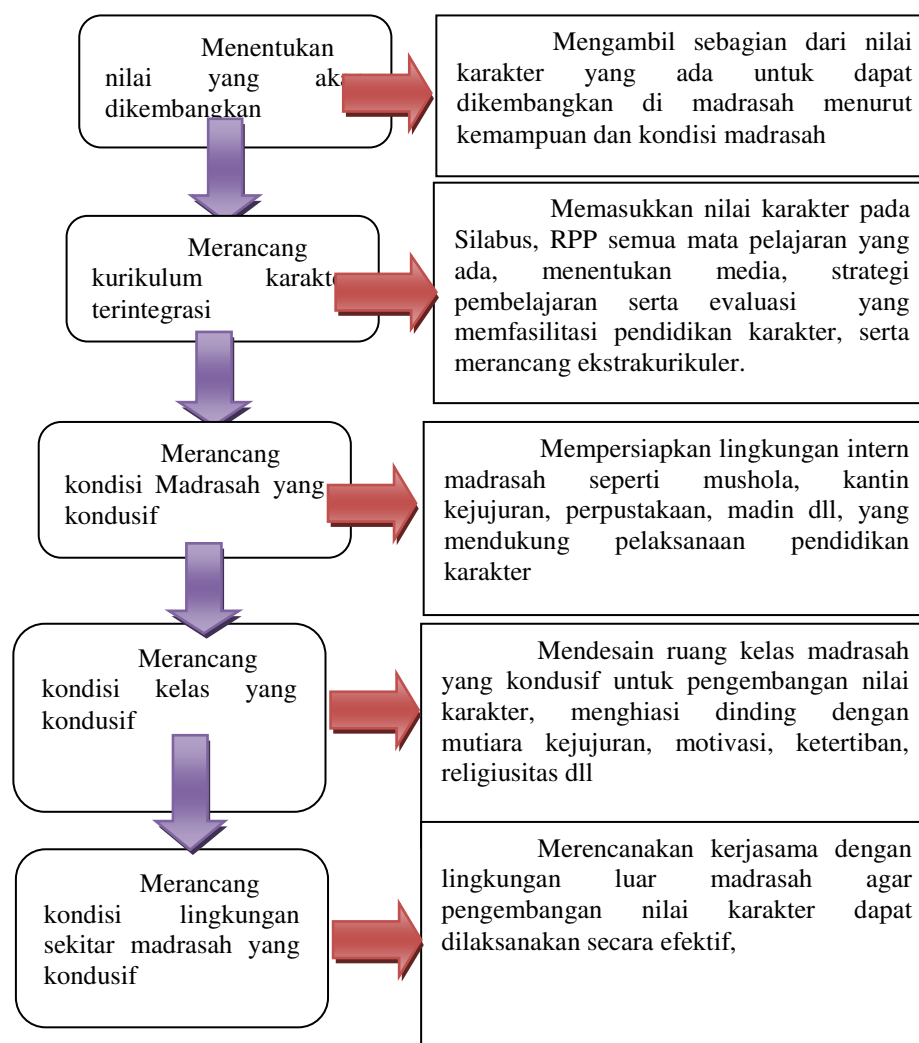
Langkah ini juga perlu ditegaskan dengan dasar atau regulasi tentang perlunya sekolah atau madrasah menerapkan pendidikan karakter. Regulasi atau dasar pengambilan hukum tentang perlunya pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah harus dapat dijelaskan oleh kepala madrasah, sehingga semua stakeholder madrasah mampu melaksanakan secara sadar dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Setelah diambil kesamaan persepsi tentang pentingnya penerapan pendidikan nilai/karakter, maka madrasah harus menerjemahkan visi dan misi madrasah pada kerangka pendidikan karakter.

Selanjutnya, kepala madrasah bersama dengan guru dan tenaga kependidikan serta masyarakat atau orang tua/wali siswa (komite) atau bahkan konselor harus melakukan langkah perencanaan:

1. Menentukan nilai karakter yang akan diterapkan di madrasah bersangkutan.
2. Merancang kurikulum karakter terintegratif dengan semua mata pelajaran yang ada di madrasah.
3. Merancang kondisi madrasah yang kondusif guna pelaksanaan pendidikan karakter
4. Merancang ruang kelas yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter.
5. Merancang lingkungan luar madrasah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter.

Desain perencanaan pendidikan karakter dapat digambarkan sebagai berikut;

Tabel III. Desain Perencanaan Pendidikan Karakter di Madrasah



Desain perencanaan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa, perencanaan pengembangan pendidikan karakter idealnya diawali dari usaha menyamakan persepsi tentang urgensi pengembangan nilai-nilai karakter di madrasah kemudian diikuti dengan langkah lain setelah penyamaan persepsi disepakati. Persamaan persepsi yang dibangun harus selalu bertolak dari visi dan misi madrasah yang telah ditetapkan. Artinya, penerjemahan visi dan misi madrasah harus selalu diletakkan dalam kerangka penanaman dan pengembangan nilai atau karakter oleh semua stake holder madrasah.

2. Organizing

Langkah ini banyak difokuskan kepada pembagian pekerjaan kepada orang berdasarkan kepada kemampuannya. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengorganisasian adalah bahwa pembagian tugas dan wewenang serta tanggungjawab seharusnya disesuaikan dengan kompetensi, minat, bakat dan pengalaman serta kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan beberapa tugas tersebut. Konsep "*the right man on the right place*" harus selalu menjadi acuan stakeholder madrasah dalam melaksanakan langkah ini. Kepala madrasah diharapkan dapat menjadi inisiator dan fasilitator dalam melaksanakan langkah pengorganisasian ini, sebab ia

merupakan seorang yang mempunyai wewenang secara struktur organisasi untuk mendelegasikan tugas atau wewenang yang dimilikinya kepada stakeholder madrasah.

Kegiatan pengorganisasian terkait dengan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan kegiatan pengorganisasian pembelajaran biasanya. Peran paling banyak dalam menerima wewenang atau tugas adalah guru sebagai seorang *agent of instruction* di madrasah. Guru madrasah harus siap untuk diberi tugas dan tanggungjawab bertalian dengan penumbuh kembangan karakter di madrasah baik terkait dengan penyampaian materi atau pun bertalian dengan keteladanan dalam setiap langkah dan performancenya di hadapan peserta didiknya.

Beberapa langkah yang telah ditetapkan pada perencanaan seperti, rencana desain ruang kelas, lingkungan madrasah dan kurikulum yang memfasilitasi pengembangan nilai atau karakter harus didelegasikan kepada guru dan tenaga kependidikan yang ada di madrasah. Pendelegasian wewenang dan tugas kepada guru dan tenaga kependidikan juga harus memperhatikan *load* atau beban kerja dari guru dan tenaga kependidikan yang ada. Beban kerja tidak harus dibagi rata kepada guru dan tenaga kependidikan yang ada. Proporsionalisme berdasarkan prinsip "*the right man on the right place*" merupakan konsep yang harus selalu diperhatikan dalam melaksanakan pengorganisasian.

3. Actuating

Pada konteks pendidikan karakter, hal yang selalu harus menjadi dasar atau acuan oleh semua insan pendidikan terutama guru bahwa nilai/karakter tidak diajarkan dalam setting persekolahan atau madrasah. Nilai/karakter yang dipilih hanya bisa dikuatkan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi dari peserta didik serta lingkungan madrasah yang bersangkutan. Memfasilitasi pengembangan karakter dengan penciptaan tatanan, kebiasaan serta contoh riil adalah suatu pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada setting madrasah dilakukan selain dengan pembelajaran dalam arti menanamkan serta mengembangkan karakter yang telah dipilih di dalam ruang kelas, juga dilakukan dengan cara mengadakan atau melengkapi beberapa hal terkait dengan sarana yang ada di lingkungan serta ruang kelas madrasah seperti yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Langkah berikutnya adalah penciptaan kondisi agar nilai yang dipilih sebagaimana diterangkan di atas dapat terinternalisasi dalam kehidupan semua stakeholder madrasah termasuk juga peserta didik.

Pembelajaran dalam konteks penumbuh kembangan karakter dapat dilakukan dengan bervariasi metode dan pendekatan yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran serta dapat lebih mengenal, mencintai dan menerapkan nilai/karakter dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat peserta didik madrasah. Dharma Kesuma, mengatakan bahwa pembelajaran dalam ranah pendidikan karakter lebih diarahkan kepada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Pengalaman belajar anak dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, sekolah dan di rumah.²¹

²¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*..... hal 112

Tidak ada metode atau strategi pembelajaran yang dianggap baik dan buruk, keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan akan sangat tergantung dari kompetensi guru yang menggunakan metode tersebut, keadaan peserta didik, serta situasi dan kondisi yang melingkupi di sistem pembelajaran bersangkutan. Semua metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang selama ini telah diterapkan oleh guru madrasah tidak harus dicampakkan (tidak digunakan) justru, sebaliknya guru harus mempunyai kompetensi memadahi tentang bagaimana mengembangkan beberapa metode dan pendekatan yang ada, sehingga menjadi metode pembelajaran yang atraktif bagi peserta didik.

Namun metode pembelajaran atau pendekatan pembelajaran aktif disarankan dapat dipergunakan dalam penyampaian materi pembelajaran yang sarat dengan penguatan nilai/karakter. Beberapa metode dan strategi pembelajaran yang bisa menjadi alternatif pilihan dari guru adalah; pendekatan pembelajaran konstektual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inquiry, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, pendekatan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extention*).

Metode dan pendekatan sebagaimana disebutkan di atas perlu dilakukan oleh guru pada semua mata pelajaran yang ada di madrasah dengan dibarengi pada proses pembelajaran yang mengenalkan tahap penumbuhkembangan nilai/karakter pada semua peserta didik, yaitu dengan contoh kongrit baik dan buruk, menjelaskan konsekwensi riil (lebih menekankan pada penjelasan rasional dari pada dogmatis) setiap melaksanakan baik dan buruk, pengarahan dan pengawasan setiap langkah atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Guru harus menyadari bahwa penanaman nilai/karakter bukanlah aktivitas yang dengan mudah dijalankan dan ditularkan kepada peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru harus menghindari celaan atau hinaan kepada peserta didik agar nilai yang ada dapat terinternalisasi pada sanubari peserta didik masing-masing.

Pembudayaan nilai karakter yang ada di madrasah terutama yang dilakukan di luar kelas tidak bisa dilimpahkan kepada guru saja sebagai pendidik. Pemberlakuan beberapa kegiatan yang disebutkan di atas membutuhkan keterlibatan semua stakeholder madrasah. Kepala madrasah harus mampu menjadi contoh teladan bagi semua stakeholder yang ada tentang nilai/karakter yang dipratekannya. Selain itu kepala madrasah juga dapat melakukan koordinasi dengan semua stakeholder yang ada tentang pelaksanaan karakter yang berlangsung di madrasah, sehingga peran pemimpin sebagai koordinator program kegiatan dapat terlaksana secara optimal.

Kegiatan rutin dalam madrasah harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dapat berupa; kegiatan upacara bendera secara rutin pada hari senin, upacara besar kenegaraan, piket madrasah, sholat berjamaah (terutama sholat dhuhur), sholat dhuha, pembinaan baca tulis Alqur'an secara intensif, berdoa bersama ketika akan memulai pembelajaran dan akan mengakhiri pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan tenaga kependidikan serta teman dan berjabat tangan kepada guru atau tenaga kependidikan serta teman-temannya dengan memperhatikan aturan agama ketika berjabat tangan.

Kegiatan rutin yang dimaksudkan di atas tidak hanya kegiatan yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan dalam skala besar dengan melibatkan semua peserta didik yang ada. Kegiatan dapat juga berupa kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik yang selalu bertumpu pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal, baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru pada waktu sebelum pembelajaran akan dimulai maka dia menanyakan kabar kepada peserta didik secara sopan adalah suatu aktivitas untuk menjunjung tinggi nilai menghormati kepada orang yang lebih muda. Guru berusaha mengenal dan mengetahui nama peserta didiknya dan memanggil nama tersebut dengan lengkap adalah aktivitas keteladanan sifat respect atau menghormati kepada peserta didiknya. Siswa yang dipanggil dengan sebutan atau nama dengan lengkap tentu akan lebih respect atau menghargai kepada guru bersangkutan, sebagai salah satu tanda bahwa guru bersangkutan sangat mengenal lebih dekat peserta didiknya.

Kegiatan ekstra kurikuler dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, baik berkaitan dengan jenis kegiatan, pengampu, serta waktu pelaksanaannya. Madrasah telah memiliki banyak kegiatan ekstra kulikuler yang dapat dikembangkan guna pemantapan internasilasi nilai/karakter yang perlu untuk dikembangkan. Kegiatan seperti olah raga, drum band, seni dan budaya, PMR, pramuka adalah ekstrakurikuler yang perlu untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan. Beberapa kegiatan ekstra kulikuler yang dipilih oleh peserta didik akan meningkatkan kompetensi peserta didik menjadi manusia yang paripurna, manusia dengan kompetensi memadai sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zaman yang selalu mengami perkembangan.

4. Controlling

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah membutuhkan pengawasan agar diperoleh hasil efektif sesuai dengan tujuan yang ada. Pengawasan dalam konteks manajemen pendidikan karakter banyak terkait dengan penciptaan kondisi atau syarat-syarat yang diperlukan guna menjamin terinternalisasi karakter yang direncanakan sebelumnya.

Pengawasan menjadi tanggungjawab kepala madrasah sebagai seorang pemimpin di tingkat sekolah. Kepala madrasah sebagai seorang jabatan tertinggi pada lembaga madrasah mempunyai wewenang secara hukum untuk mengawasi semua komponen madrasah. Walaupun dalam prakteknya, dapat dikatakan tidak mungkin kepala madrasah dapat melaksanakan peran pengawasan secara mandiri tanpa dibantu dengan stakeholder madrasah terutama guru, tetapi kepala madrasah tetap mempunyai peran penting dalam mensukseskan pengautan karakter di madrasah. Kepala madrasah bertanggungjawab terhadap keefektifan program pengembangan nilai/karakter yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengembangan setiap program kerja menjadi beberapa strategi pelaksanaan. Strategi pelaksanaan yang ada akan dapat dijadikan indikator terhadap seberapa besar strategi tersebut dapat dilaksanakan oleh departemen atau orang yang disertai melaksanakan tugas bersangkutan.

Langkah penting yang harus dilaksanakan dalam mengawasi pelaksanaan pengembangan nilai/karakter di madrasah yaitu;

1. Pengembangan instrument
2. Evaluasi diri oleh madrasah
3. Verifikasi dan klarifikasi oleh pengawas
4. Melakukan observasi langsung oleh kepala madrasah/pihak eksternal

5. Mendiskusikan temuan dan permasalahan di lapangan
6. Memberikan jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Langkah tersebut dapat dilaksanakan secara internal madrasah bersangkutan atau oleh pihak eksternal madrasah seperti dinas, komite dan masyarakat. Penulis lebih menekankan kepada pengawasan internal lebih efektif dibanding dengan eksternal yang banyak dimanipulasi pada kegiatan administrasi. Kepala madrasah akan lebih tahu sebenarnya tentang penguatan nilai di madrasah tempat dia bertugas. Permasalahan yang dihadapi dapat cepat diberikan solusi pemecahannya, ketika kepala madrasah mengetahui riil kondisi dan situasi yang ada di madrasah.

5. Evaluating

Evaluasi hasil belajar pada setting pendidikan karakter tidak harus dilakukan dengan tes terhadap mata pelajaran tertentu. Secara teknis dalam konteks pengembangan dan penguatan karakter, evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan aktivitas (perilaku peserta didik) dengan standar atau indikator yang telah dibuat atau ditetapkan oleh guru atau sekolah. Indikator yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran yang ada sebagaimana terdapat pada RPP tersebut dibandingkan dengan perilaku yang diperankan oleh peserta didik dalam kehidupan madrasah/sekolah.

Menguatkan pernyataan Dharma Kesuma di atas adalah pernyataan ahli karakter Lickona yang menyatakan tentang beberapa hal yang harus dilakukan dalam melakukan evaluasi hasil belajar pendidikan karakter yaitu; kemajuan karakter peserta didik dapat diamati lewat lingkungan sekolah, efek karakter pada lingkungan luar sekolah, kehidupan peserta didik setelah mereka lulus dari sekolah. Beberapa pernyataan ahli tersebut menjelaskan kepada kita akan perlunya kecermatan pendidik dan semua stakeholder di sekolah dan madrasah untuk mencermati semua aktivitas yang dilakukan oleh peserta didiknya.

Penilaian dilakukan secara terintegrasi dengan pelajaran yang ada dengan lebih terfokus pada perilaku dan performance yang diperankan oleh peserta didik dalam kehidupan riil di madrasah. Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator. Misanya, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya²². Serangkaian kegiatan manajemen tersebut diharapkan siswa dapat mengetahui tentang nilai-nilai karakter, mencintai karakter dan selanjutnya adalah dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut secara sukarela tanpa adanya paksaan.

Lebih lanjut Balitbang menyarankan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter, evaluasi harus dilaksanakan secara continue dan berkesinambungan, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model

²² Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2010) hal 25

anecdotal record (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

E. Kesimpulan

Manajemen pendidikan karakter di madrasah sebagai salah satu usaha dalam meminimalisir adanya ketimpangan hasil pendidikan dilihat pada aspek perilaku siswa ataupun lulusan pendidikan seperti tawuran, kebut-kebutan, sek bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian.

Pada tahap perencanaan lebih menekankan kepada; penentuan nilai karakter yang akan diterapkan di madrasah bersangkutan, merancang kurikulum karakter terintegratif dengan semua mata pelajaran yang ada di madrasah, merancang kondisi madrasah yang kondusif guna pelaksanaan pendidikan karakter, merancang ruang kelas yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter, merancang lingkungan luar madrasah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Pada tahap pengorganisasian lebih banyak menekankan kepada penyerahan tanggungjawab aktivitas terhadap guru dan tenaga kependidikan, tahap pelaksanaan adalah melakukan pengintegrasian nilai karakter pada pembelajaran, kegiatan rutin madrasah, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan isendental. Kegiatan pengawasan lebih memfokuskan kepada penjaminan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat di awal sedangkan kegiatan evaluasi lebih melihat kepada keberhasilan apa yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan perencanaan yang dibuat terlebih dulu. Jika tidak harus diberi nilai bersifat kuantitatif tetapi yang lebih penting adalah seberapa jauh nilai yang diintegrasikan telah terinternalisasi dalam kehidupan madrasah.

Daftar Pustaka

- Abdullah Munir, (2010) *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia)
- Ahman, *Peran Lembaga Pendidikan dalam Memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia*, Makalah Seminar Sehari dalam rangka Living Value Education di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14 Mei 2011
- Anik Ghufron, (2011) *Integrasi Nilai-nilai karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, th XXIX, Mei 2011
- Dharma Kesuma, dkk, (2011) *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosda Karya)
- Djoko Sasongko. (2010) *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dalam Rangka Membangun Peradaban Manusia*. Makalah disampaikan dalam Kegiatan Workshop Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa pada tanggal 30 Mei – 2 Juni 2010.

- Endang Ekowarni, "Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter bangsa". Diambil dari <http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangan-nilai-nilai-luhur-budi-pekerti-sebagai-karakter-bangsa>, Pada tanggal tanggal
- Gary L Hoover, (2003) *Individualized in education of character*. (Parkland, Dissertation, USA)
- Jejen Musfah, (2011) *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group)
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010) *Bahan Pelatihan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta)
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2011) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa, Panduan Sekolah*, Jakarta
- Malcolm Knowles, (1986) *The adult Learner: A neglected Species* USA; (Gulf publishing Company, Third Edition, 1986)
- Martin H. Manser, (1991) *Oxford Learner Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford university Press)
- Muhibih Syah, (2004) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung : Remaja Rosdakary)
- Raharjo, (2009), *Madrasah Sebagai Centre of Excellent* , Makalah Seminar IAIN Wali Songo Semarang (Semarang,)
- Shrode, William A and Voich, Jr (1974) *Organization and Management: Basic System Concept*, (New York, Mc Graw Hill Book Company)
- Subiyantoro, (2012) *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates I Kulon Progo*, Disertasi, Program Pascasarjana UNY, tidak diterbitkan
- Thomas Lickona (1999) *Religion and Character Education*, Phi Delta Kappa, 00317217, Sep.1999, Vol. 81. Issue 1.
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- Zubaedi, (2011) *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta;Kencana Prenada Media Group)